

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cacingan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang hingga saat ini masih sering terjadi di Indonesia. Enterobiasis adalah salah satu penyakit infeksi usus yang disebabkan oleh cacing *Enterobius vermicularis* (*Oxyuris vermicularis*). Cacing ini disebut juga sebagai cacing kremi yang dapat tumbuh dan berkembang di dalam usus. Oleh karena itu, enterobius tergolong dalam cacing usus *non-STH* (*non-Soil Transmitted Helminth*) dan hospes satu-satunya adalah manusia sehingga dapat berpindah dari satu individu ke individu lainnya tanpa perlu transmisi melalui tanah (Dahal, 2015).

Enterobiasis adalah salah satu infeksi cacing pada manusia yang paling umum terjadi di dunia. Infeksi cacing ini mempunyai penyebaran terluas di seluruh dunia termasuk di Myanmar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chai JY, dkk di Myanmar menemukan bahwa prevalensi enterobiasis pada murid Sekolah Dasar terjadi sebanyak 359 anak (47,2%) dari 761 anak yang diperiksa. Dalam sebuah penelitian lain di Sri Lanka yang melibatkan 204 anak yang diperiksa dengan menggunakan metode anal swab dinyatakan sebanyak 65 anak (31,9%) positif infeksi cacing kremi.

Di Indonesia prevalensi kejadian *Enterobius vermicularis* sebesar 3%-80% di berbagai kelompok populasi. Indonesia termasuk negara berkembang dengan angka kejadian enterobiasis cukup tinggi, ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, kelembaban udara tinggi, dan

sanitasi yang buruk, sehingga menciptakan kondisi yang mendukung untuk perkembangan cacing kremi (Harefa, dkk., 2019). Berdasarkan penelitian Perdana dan Keman pada siswa sekolah dasar di Surabaya ditemukan sebanyak 20 anak (47,6%) terinfeksi cacing kremi dari 42 sampel yang diperiksa. Hasil penelitian enterobiasis di Semarang menunjukkan prevalensi enterobiasis sebanyak 28 orang (32,2%) dari total 87 sampel yang diperiksa. Penelitian yang dilakukan di Kota Padang dari 93 sampel yang diperiksa menunjukkan bahwa 11 orang (11,8%) menderita enterobiasis (Pebriyani *et al.*, 2019).

Menurut artikel dari Bria & Kale (2022) distribusi prevalensi kecacingan di 8 provinsi, Nusa Tenggara Timur (NTT) menduduki posisi ketiga dengan presentase 27,7% setelah provinsi Banten 60,7%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi infeksi cacing pada anak masih cukup tinggi.

Cacing *Enterobius vermicularis* dapat menginfeksi manusia pada semua usia, akan tetapi kejadian enterobiasis ditemukan lebih tinggi pada anak-anak dibandingkan orang dewasa. Menurut CDC kelompok yang sering terinfeksi cacing *E. vermicularis* yaitu anak-anak yang usianya di bawah 18 tahun (Pebriyani *et al.*, 2019). Anak-anak usia prasekolah dan sekolah termasuk kelompok yang rawan terinfeksi cacing karena belum dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik dan benar dalam menjaga kebersihan diri (Wulandari & Purhadi, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Salim dkk mengenai angka kejadian enterobiasis di Tanzania diperoleh prevalensi enterobiasis sebesar 4,2% terjadi pada bayi, pada anak usia prasekolah sebesar

16,7%, dan prevalensi enterobiasis yang paling tinggi terjadi pada anak-anak usia sekolah sebesar 26,3% (Yusuf & Song, 2019).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya enterobiasis yaitu *personal hygiene* yang buruk misalnya jarang mencuci tangan dengan sabun, sosial ekonomi yang rendah, faktor penularan pada keluarga, sanitasi lingkungan yang buruk, pola asuh yang kurang, pengalaman orang tua tentang penyakit kecacingan yang kurang, dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah sehingga memiliki pengetahuan akan kecacingan yang berkaitan dengan kejadian enterobiasis sangatlah minim (Mohammadi, dkk.,2014).

Faktor pengetahuan yang rendah membuat kepedulian seseorang akan kesehatan lebih kurang dibandingkan orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Pengetahuan orang tua berperan dalam penyerapan tentang pengetahuan menjaga kesehatan dan kebersihan keluarga sehingga mempengaruhi prevalensi infeksi *non-STH*. Sanitasi lingkungan yang buruk juga dapat menyebabkan seseorang terinfeksi kecacingan karena memberikan peluang bagi cacing untuk berkembang. Seseorang yang memiliki kebersihan perorangan yang buruk mempunyai potensi lebih besar untuk terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis* penyebab enterobiasis (Suraweera et al., 2015)

Enterobiasis ditemukan lebih banyak pada hunian yang padat seperti pondok pesantren, asrama dan panti asuhan. Pada hunian yang padat kejadian enterobiasis dapat mencapai 50%. Penelitian dari dua buah Panti Asuhan di Pekanbaru pada anak berusia 18 tahun, didapatkan angka infeksi enterobiasis sebanyak 30 orang anak (45,5%) dari 66 sampel yang diperiksa. Penelitian

pada tahun 2016 di empat Panti Asuhan di Kota Padang dan Padang Panjang pada anak umur 6-12 tahun menunjukkan kejadian infeksi *E. vermicularis* sebanyak 14,5% (Pebriyani et al., 2019). Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liana pada anak – anak panti asuhan di Yogyakarta didapatkan prevalensi enterobiasis sebanyak 26,67% (Yusuf & Song, 2019).

Panti asuhan merupakan lembaga usaha untuk meningkatkan kesejahteraan anak dalam pengentasan ketelantaran anak. Kondisi dan kesehatan anak di panti asuhan perlu diperhatikan, mengingat anak-anak memenuhi hak yang sama untuk pemenuhan kesehatan dan kesejahteraannya. Namun, Sebagian kondisi lingkungan panti asuhan biasanya *personal hygiene* dan memiliki sanitasi lingkungan yang buruk, baik dari kurangnya air bersih, lingkungan yang kumuh dan kurangnya pengetahuan dari pengasuh panti asuhan tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit kecacingan pada anak-anak, padahal anak-anak di panti asuhan cukup banyak (Yulyani et al., 2019).

Saat melakukan survey lokasi penelitian, pada panti asuhan pertama peneliti melihat kamar tidur anak-anak panti asuhan terdapat kasur tidur yang langsung ditaruh dibawah lantai dan hanya terdapat satu jendela kamar. Sedangkan pada panti asuhan kedua berdasarkan informasi dari pengasuh panti asuhan, bahwa panti asuhan tersebut hanya memiliki dua kamar tidur dengan ukuran agak sempit yang tiap kamarnya ditempati oleh enam orang anak. Kamar tidur tersebut tidak memiliki jendela kamar ataupun ventilasi udara sehingga cahaya matahari tidak dapat masuk ke dalam kamar dan sanitasi lingkungan pada panti

asuhan tersebut kurang baik. Berdasarkan kondisi tersebut dapat memicu kelembaban di kamar tidur penghuni panti asuhan. Hal ini tentunya dapat menyebabkan kejadian kecacingan di panti asuhan tersebut karena menciptakan kondisi yang mendukung untuk perkembangan cacing kremi. Selain itu, karena belum ada data mengenai infeksi enterobiasis pada panti asuhan tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Kejadian Enterobiasis Pada Anak-Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Oebobo Kota Kupang”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana prevalensi enterobiasis dan gambaran *personal hygiene* pada anak-anak panti asuhan di Kecamatan Oebobo Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui prevalensi enterobiasis dan gambaran *personal hygiene* pada anak-anak panti asuhan di Kecamatan Oebobo Kota Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi enterobiasis pada anak-anak panti asuhan di Kecamatan Oebobo Kota Kupang.
- b. Untuk mengetahui *personal hygiene* pada anak-anak panti asuhan di Kecamatan Oebobo Kota Kupang.
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dari pengasuh anak-anak pada panti asuhan di Kecamatan Oebobo Kota Kupang tentang enterobiasis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran dalam menambah ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kejadian kecacingan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Progam Studi Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan pustaka, memperkaya referensi dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Responden

Sebagai salah satu sumber informasi tambahan bagi penghuni panti asuhan dalam menjaga kebersihan diri sendiri untuk mencegah terjadinya penularan infeksi cacing *Enterobius vermicularis*.